

JOURNAL INOVATION AND COMMUNITY SERVICE
(ICS)
Volume 5, Nomor 01, Maret 2025
ISSN : 2830-2516

PELATIHAN UNTUK PEREMPUAN HUNIAN TETAP DALAM MENGUATKAN EKONOMI KELUARGA DI WILAYAH BENDOREJO, KEDIRI, JAWA TIMUR

Yunesia Pramesthi¹, Vida Maria Ulfa², Achmad Miftachul Huda³
Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
¹yunesiapramesthi@uinsatu.ac.id; ²vidamaria@uinsatu.ac.id;
³achmad.miftachul45@gmail.com

Correspondence: yunesiapramesthi@uinsatu.ac.id

ABSTRACT

Natural disasters are an unavoidable reality in human life, often leaving devastating impacts, both material and non-material, causing deep concern. Among various community groups, women are often identified as the most vulnerable to the effects of disasters, although at the same time, they have significant potential to act as effective agents of change if equipped with adequate capacity in disaster management. A case study in Hunian Tetap Bendorejo, Kediri, East Java, shows that women in the community have demonstrated admirable resilience in adapting post-disaster, particularly through the development of micro-enterprises in food and handicrafts as an effort to increase family income. Unfortunately, significant marketing constraints have dampened their entrepreneurial spirit. In response to this challenge, this community service program is designed to improve the marketing quality of products produced by the women of Bendorejo. The approach used includes a series of comprehensive interventions, namely structured marketing training, capital and institutional strengthening for business sustainability, and continuous advocacy and mentoring to overcome various obstacles. The results of this service program show a clear positive impact, including a significant increase in marketing capabilities and the expansion of vital marketing networks for the women of Bendorejo, which in turn contributes to improving the welfare of families and the community.

Keywords: Independent Woman; Strengthen Family; Entrepreneurship

Paper Information

Received : 12 Februari 2025
Revised : 15 Februari 2025
Accepted : 28 Februari 2025
Available online : 01 Maret 2025

1. INTRODUCTION

Kabupaten Kediri secara geografis terletak di wilayah yang rentan terhadap bencana alam, dengan ancaman erupsi Gunung Kelud menjadi perhatian utama. Karakteristik erupsi Gunung Kelud yang periodik, dengan interval 5 tahun, serta ciri khasnya yang mengeluarkan lava pijar dan awan panas tanpa pembentukan kaldera, menempatkannya sebagai potensi bahaya yang signifikan (Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi, 2014). Erupsi dahsyat yang terjadi pada tanggal 13 Februari 2014 merupakan bukti nyata dampak destruktifnya, mengakibatkan kerusakan infrastruktur yang meluas, menyebabkan korban luka-luka, dan memaksa evakuasi lebih dari seratus ribu penduduk (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2014). Letusan yang terjadi pada malam hari tersebut, ditandai dengan semburan asap dan material vulkanik setinggi 3.000 meter, serta hujan kerikil yang melanda wilayah sekitarnya, menunjukkan intensitas yang tinggi. Sebaran abu vulkanik yang mencapai Jawa Timur, Jawa Tengah, hingga Yogyakarta, memperluas dampak erupsi hingga ke wilayah yang lebih luas (Gunawan & Putra, 2015). Kerusakan akibat material vulkanik yang signifikan terjadi di berbagai dusun di Kabupaten Kediri dan kabupaten lainnya di Jawa Timur, mencakup sektor permukiman, infrastruktur publik, aspek sosial dan ekonomi masyarakat, serta mengganggu kelancaran aktivitas dan layanan umum di daerah terdampak. Kondisi ini menggarisbawahi pentingnya mitigasi bencana yang komprehensif dan berkelanjutan di Kabupaten Kediri untuk mengurangi risiko dan dampak erupsi Gunung Kelud di masa mendatang.

Di sisi lain, pengalaman kolektif masyarakat Kediri dalam menghadapi ancaman erupsi Gunung Kelud sebelum tahun 2014 telah membentuk sebuah kearifan lokal yang mendalam dan memacu implementasi strategi kesiapsiagaan bencana yang komprehensif (Surya et al., 2016). Tindakan preventif yang diinisiasi dan dipelihara secara aktif mencakup berbagai aspek kritical yang bertujuan untuk meminimalkan dampak negatif yang mungkin timbul. Pertama, masyarakat secara konsisten memprioritaskan kesiapan logistik, diwujudkan melalui pemeliharaan operasional sepeda motor sebagai sarana transportasi evakuasi mandiri, pengemasan sistematis dokumen-dokumen penting dan barang-barang berharga ke dalam tas siaga bencana yang mudah dibawa, serta penyiapan suplai kebutuhan dasar seperti air bersih, makanan non-perishable, obat-obatan, dan perlengkapan pertolongan pertama yang mencukupi, sebagai langkah antisipasi terhadap potensi peningkatan status aktivitas vulkanik Gunung Kelud (Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi, 2014). Kesiapsiagaan logistik ini memungkinkan evakuasi mandiri yang responsif dan terkoordinasi ke lokasi-lokasi yang dinilai lebih aman berdasarkan rencana kontingensi yang telah disosialisasikan. Kedua, pemantauan berkelanjutan terhadap dinamika aktivitas Gunung Kelud menjadi agenda penting, dilaksanakan baik melalui observasi langsung yang dilakukan oleh relawan di gardu pandang yang strategis, maupun melalui pemanfaatan informasi resmi yang secara teratur disebarluaskan oleh pemerintah daerah melalui berbagai kanal komunikasi, termasuk media massa dan forum-forum komunitas. Akses terhadap informasi terkini dan akurat ini memberdayakan masyarakat untuk membuat keputusan yang tepat dan terinformasi terkait tindakan mitigasi dan adaptasi. Ketiga, sebagai upaya proteksi diri terhadap ancaman awan panas dan material vulkanik lainnya, masyarakat telah mengadopsi kebiasaan mengenakan pakaian berlengan panjang yang terbuat dari bahan non-polyester ketika status aktivitas Gunung Kelud ditingkatkan, mengingat karakteristik bahan ini yang lebih tahan terhadap panas dan kemampuannya dalam memberikan perlindungan yang lebih optimal terhadap paparan suhu ekstrem yang berpotensi membahayakan kesehatan (Gunawan & Putra, 2015). Upaya-upaya kesiapsiagaan yang terintegrasi ini merefleksikan adaptasi proaktif masyarakat Kediri dalam membangun ketahanan dan hidup berdampingan secara harmonis dengan potensi risiko bencana alam yang inheren dalam lingkungan geografis mereka.

Diskursus mengenai gender dan bencana secara konsisten menyoroiti kerentanan perempuan yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan laki-laki, sebuah fenomena yang berakar pada kombinasi faktor biologis, sosial, dan ekonomi yang kompleks (Enarson, 2000). Disparitas kemampuan fisik dan kondisi fisiologis yang khas pada perempuan, seperti kehamilan dan masa menyusui, sering kali menempatkan mereka pada posisi yang kurang menguntungkan selama fase prabencana, saat kejadian bencana berlangsung, dan dalam proses pemulihan pascabencana. Lebih lanjut, marginalisasi politik yang sistematis dan ketergantungan ekonomi pada laki-laki memperburuk kerentanan ini, membatasi akses perempuan terhadap sumber daya, informasi, dan peluang partisipasi dalam proses pengambilan keputusan, baik sebelum maupun setelah bencana (Gencer, 2014). Keterbatasan akses pada jaringan sosial yang kuat, ditambah dengan norma-norma sosial yang sering kali menempatkan perempuan pada posisi sekunder dalam rumah tangga dan masyarakat, semakin menghambat kemampuan mereka untuk mengatasi dampak bencana. Kondisi sosioekonomi yang sudah rentan sebelum bencana, seperti

tingkat kemiskinan yang lebih tinggi, status sekunder dalam pasar tenaga kerja, ketergantungan pada pekerjaan sektor informal, kurangnya hak atas tanah dan properti, serta beban tanggung jawab domestik yang tidak proporsional, membuat perempuan secara ekonomi lebih rentan terhadap dampak disrupsi ekonomi yang diakibatkan oleh bencana, termasuk gangguan pada perdagangan, pasar, dan penghancuran infrastruktur yang menunjang mata pencaharian mereka. Dengan demikian, bencana tidak hanya memperburuk kerentanan yang sudah ada sebelumnya, tetapi juga berpotensi melanggengkan ketidaksetaraan gender dalam jangka panjang (Wisner et al., 2004).

Keterbatasan sumber daya ekonomi merupakan elemen krusial yang memperburuk kerentanan sosial, secara signifikan meningkatkan dampak negatif bencana terhadap perempuan, baik secara individual maupun kolektif. Sumber daya ekonomi yang dimaksud mencakup spektrum yang luas, meliputi penghasilan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan dasar, aksesibilitas terhadap fasilitas tabungan dan kredit yang terjangkau, pekerjaan yang menyediakan jaminan perlindungan sosial seperti asuransi dan pensiun, serta penguasaan keterampilan yang relevan dengan pasar kerja, tingkat pendidikan yang memadai, akses terhadap pelatihan yang meningkatkan kapasitas diri, dan kontrol yang otonom atas sumber daya produktif seperti tanah, modal usaha, dan teknologi. Pasca bencana, ketersediaan sumber daya ekonomi ini menjadi fondasi esensial bagi perempuan korban bencana untuk tidak hanya bertahan hidup (*survive*) dalam kondisi yang serba sulit, tetapi juga untuk secara aktif memulai proses pemulihan dengan membangun kembali tempat tinggal yang hancur dan menghidupkan kembali usaha yang terhenti (Enarson, 2000). Oleh karena itu, restorasi sumber daya ekonomi dan peningkatan kapasitas perempuan merupakan imperatif dalam fase pemulihan jangka panjang, yang harus dilakukan secara komprehensif dengan tetap menghargai peran fundamental perempuan dalam keluarga sebagai istri dan ibu, serta kontribusinya sebagai anggota masyarakat yang aktif dan produktif.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang diinisiasi oleh tim dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung di Dusun Bendorejo, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri, merupakan sebuah intervensi strategis yang bertujuan untuk memberdayakan perempuan melalui peningkatan akses terhadap sumber daya ekonomi (Aini & Putri, 2023). Inisiatif ini dilatarbelakangi oleh dampak signifikan erupsi Gunung Kelud tahun 2014 terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat, yang tercermin dari peningkatan angka pengangguran. Data menunjukkan peningkatan yang mengkhawatirkan, dari 10,77% pada tahun 2009 menjadi 14,03% pada tahun 2010, mengindikasikan adanya kerentanan ekonomi yang perlu diatasi. Meskipun Kabupaten Kediri mencatatkan pertumbuhan ekonomi yang positif, yaitu sebesar 4,84% pada tahun 2011 dan 4,11% pada tahun 2010, peningkatan angka pengangguran ini menyoroti perlunya upaya yang lebih fokus dan terarah dalam mendistribusikan manfaat pertumbuhan ekonomi secara merata, khususnya bagi kelompok perempuan yang berpotensi besar menjadi agen perubahan ekonomi di komunitas tersebut (BPS Kediri, 2011). Program pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat memberikan keterampilan, pengetahuan, dan akses yang diperlukan bagi perempuan di Dusun Bendorejo untuk meningkatkan pendapatan, meningkatkan kesejahteraan keluarga, dan berkontribusi secara signifikan pada pemulihan ekonomi pasca-bencana.

Pasca erupsi Gunung Kelud, perempuan di Kabupaten Kediri menunjukkan tingkat resiliensi yang tinggi, dengan memulai usaha baru maupun menghidupkan kembali aktivitas ekonomi yang terdampak oleh bencana. Meskipun demikian, kerusakan infrastruktur dan kerugian material akibat erupsi secara signifikan memengaruhi operasional usaha mereka. Tantangan utama yang dihadapi meliputi kehilangan tempat usaha, habisnya modal, gangguan pada rantai pasokan dan pemasaran, serta kesulitan dalam mendapatkan bahan baku dan tenaga kerja. Upaya pemulihan ekonomi yang berkelanjutan perlu difokuskan pada pemberdayaan perempuan dan penyediaan akses terhadap modal, pelatihan, dan dukungan infrastruktur. Pemberdayaan perempuan melalui peningkatan akses terhadap modal, pelatihan, dan infrastruktur dalam rangka mendukung pemulihan ekonomi yang berkelanjutan (Aini & Putri, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan merupakan faktor kunci dalam meningkatkan ketahanan ekonomi dan pembangunan sosial (Gencer, 2014). Menanggapi permasalahan kurangnya orientasi pemasaran dalam program bantuan pascabencana di Dusun Bendorejo, yang mengakibatkan terhambatnya potensi ekonomi kaum perempuan, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung mengambil inisiatif strategis. Melalui pelatihan pemasaran yang komprehensif, fakultas ini berupaya membekali perempuan Dusun Bendorejo dengan keterampilan yang diperlukan untuk memasarkan produk-produk lokal mereka, seperti bakpia telo ungu dan jahe susu instan. Diharapkan, intervensi ini tidak hanya meningkatkan kapasitas produksi, tetapi juga memberdayakan perempuan untuk secara aktif terlibat dalam rantai nilai

ekonomi, sehingga berdampak positif pada peningkatan pendapatan keluarga dan kesejahteraan komunitas secara keseluruhan.

Penelitian 'Strategi Perempuan Tangguh Bencana di Jawa Timur' yang diselenggarakan oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam menyoroti peran krusial perempuan dalam pemulihan ekonomi keluarga pascabencana. Studi ini berfokus pada perempuan berpenghasilan yang memiliki usaha mandiri, menekankan pemberdayaan ekonomi dan akses terhadap sumber daya meskipun rentan secara fisik. Contohnya, di Dusun Bendorejo, mayoritas perempuan bekerja sebagai peternak sapi dengan sistem gaduh, mencari rumput dan mengelola usaha peternakan secara berkelompok. Melalui sistem gaduh, mereka meminjam sapi dan mengembalikan dalam bentuk anak sapi, memperoleh keuntungan dari penjualan sapi dan susu. Pemasaran susu dilakukan secara kolektif melalui kelompok, yang kemudian menjualnya ke koperasi, menunjukkan ketahanan ekonomi yang dibangun melalui kolaborasi (Noor & Sari, 2021).

Pasca erupsi Gunung Kelud, perempuan-perempuan yang kehilangan mata pencaharian sebagai peternak sapi dengan sistem gaduh banyak beralih profesi menjadi pencari pasir (Sari, 2015). Profesi ini, meskipun menantang secara fisik dan berpotensi membahayakan, dipandang sebagai solusi cepat untuk memperoleh penghasilan. Dengan jam kerja yang panjang, mulai pukul 07.00 hingga 17.00 setiap hari, mereka mampu mengumpulkan rata-rata pendapatan sebesar Rp50.000,- (Yuliana & Astuti, 2018). Temuan riset ini menggarisbawahi peran signifikan pengembangan usaha kecil oleh perempuan di Dusun Bendorejo sebagai strategi pemulihan pascabencana, sebuah langkah yang selaras dengan potensi besar kewirausahaan perempuan sebagai katalisator pemberdayaan dan transformasi sosial yang berkelanjutan (Fauziah & Rahman, 2020). Keputusan perempuan untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi, baik melalui pekerjaan maupun pendirian usaha, tidak semata-mata didorong oleh faktor sosio-kultural yang melekat, melainkan juga oleh pertimbangan ekonomi yang beragam dan mendalam.

Motivasi ekonomi tersebut terwujud dalam tiga dimensi utama, yakni: motivasi transaksi, yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan finansial keluarga sehari-hari melalui perolehan pendapatan tambahan; motivasi antisipasi, yang mencerminkan upaya preventif terhadap risiko finansial yang timbul dari kejadian tak terduga, seperti kematian atau kebutuhan mendesak lainnya; serta motivasi spekulasi, yang menunjukkan adanya keinginan untuk memanfaatkan peluang ekonomi yang muncul guna meningkatkan kesejahteraan keluarga di masa mendatang (Nugroho & Dewi, 2019). Kombinasi dari ketiga motivasi ini memperkuat landasan keberlanjutan usaha kecil yang dikelola perempuan, sekaligus berkontribusi pada resiliensi ekonomi dan sosial masyarakat Dusun Bendorejo pascabencana.

Dominasi motivasi transaksional memegang peranan krusial dalam mendorong partisipasi perempuan di sektor usaha kecil, terutama pasca bencana alam (Sari & Utami, 2019). Tekanan ekonomi yang meningkat signifikan pascaerupsi Kelud, memaksa perempuan di Dusun Bendorejo, yang sebelumnya mayoritas berprofesi sebagai petani, untuk mencari sumber pendapatan alternatif (Wulandari, 2020). Hal ini terlihat dari banyaknya perempuan yang terjun ke sektor usaha kecil yang relatif baru bagi mereka, seperti produksi bakpia ungu, wedang uwuh, dan kerajinan manik-manik, didorong oleh berbagai pelatihan yang difasilitasi oleh pemerintah dan LSM (Andriani & Hasanah, 2021). Meskipun demikian, usaha yang telah berjalan sebelum bencana, seperti pengolahan susu sapi, tetap menjadi andalan dan menunjukkan adaptasi serta ketahanan ekonomi perempuan di Dusun Bendorejo. Usaha-usaha rintisan yang didominasi oleh perempuan di Hunian Tetap Bendorejo menghadapi tantangan signifikan dalam hal pemasaran. Praktik pemasaran saat ini masih bergantung pada pesanan langsung dan promosi gethok tular, dengan partisipasi terbatas dalam penjualan di pasar lokal dan pameran. Jaringan pemasaran yang sempit dan kurangnya strategi pemasaran yang komprehensif memperlambat pemulihan ekonomi pascabencana (Lestari & Pramesti, 2022). Oleh karena itu, inisiatif pengabdian masyarakat yang berfokus pada pelatihan strategi pemasaran dapat memberdayakan perempuan Bendorejo, meningkatkan kapabilitas mereka, dan mempercepat pemulihan ekonomi yang berkelanjutan.

2. METHOD

Tim Pengabdian UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung menerapkan beragam metode untuk meningkatkan kapabilitas pemasaran produk usaha kecil yang dikelola oleh perempuan. Metode-metode ini meliputi pelatihan intensif mengenai strategi pemasaran digital dan konvensional, pendampingan dalam pembuatan konten promosi yang efektif, serta fasilitasi akses ke platform e-commerce dan jaringan pemasaran yang lebih luas (Sari & Wijaya, 2021). Selain itu, tim juga memberikan bimbingan terkait pengelolaan keuangan usaha dan analisis

pasar untuk mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat sasaran dalam kegiatan pemasaran (Handayani & Prasetyo, 2020).

2.1. Tahap Sosialisasi Program

Sosialisasi program pengabdian masyarakat ini melibatkan pemangku kepentingan utama di Bendorejo, termasuk kepala dukuh, koordinator pengusaha kecil, dan tokoh perempuan. Berbasis pada riset terdahulu, rencana pelaksanaan program yang disosialisasikan oleh tim mendapatkan respons positif dari masyarakat.

2.2. Pelatihan Pemasaran

Guna meningkatkan kapabilitas ekonomi masyarakat, telah diselenggarakan pelatihan peningkatan pemasaran produk usaha kecil di Balai Pertemuan Hunian Tetap Bendorejo (Kurniawan & Sari, 2021). Pelatihan ini menghadirkan narasumber kompeten di bidangnya dan diikuti oleh sekitar 40 peserta. Materi yang disampaikan berfokus pada tiga aspek utama: peningkatan motivasi dan etos kerja, pengembangan strategi dan jejaring pemasaran, serta penguatan kelembagaan usaha kecil untuk mencapai keberlanjutan (Ayu & Ramadhani, 2020).

Program pelatihan ini dirancang untuk memotivasi dan memberdayakan pengusaha kecil perempuan melalui pendekatan kewirausahaan berbasis spiritual (*spiritual entrepreneurship*) (Fahmi & Wulandari, 2019). Pelatihan ini berfokus pada peningkatan semangat dan etos kerja, serta pemanfaatan nilai-nilai lokal seperti gotong royong dan sambatan sebagai kunci pengembangan usaha. Selain itu, peserta dibekali dengan strategi dan jejaring pemasaran yang inovatif, baik secara offline maupun online, guna memperluas jangkauan pasar mereka (Astuti & Prabowo, 2022). Materi juga mencakup peningkatan kualitas produk, pengemasan yang menarik, dan penentuan harga yang kompetitif, dengan tujuan akhir meningkatkan daya saing produk-produk usaha kecil di pasaran yang lebih luas. Guna menjamin keberlanjutan program, tim juga menyelenggarakan pelatihan penguatan kelembagaan ekonomi. Keberadaan kelembagaan yang kokoh diharapkan dapat berfungsi sebagai wadah kolaborasi bagi pengusaha perempuan mikro untuk berbagi informasi, membangun jejaring, serta memperkuat upaya pengembangan dan pemasaran produk (Sari & Dewi, 2021). Dengan demikian, keberlanjutan usaha dan pertumbuhan ekonomi lokal dapat lebih terjamin.

2.3. Penguatan Modal Keuangan

Sebagai wujud komitmen UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dalam pemberdayaan ekonomi perempuan, tim pengabdian tidak hanya berfokus pada peningkatan kapasitas kelembagaan kelompok perempuan pengusaha kecil melalui pelatihan dan pendampingan, namun juga mengimplementasikan strategi konkret berupa bantuan permodalan (Fadli & Wulandari, 2022). Bantuan ini didesain secara strategis sebagai katalisator, dengan harapan dapat menstimulasi inisiatif internal kelompok untuk mengeksplorasi potensi kreatif dan inovatif yang lebih mendalam (Andriani, 2021). Dengan ketersediaan modal yang memadai, kelompok perempuan diharapkan dapat secara proaktif merumuskan dan mengimplementasikan strategi pemasaran yang lebih efektif dan beragam, termasuk optimalisasi platform digital, diversifikasi saluran distribusi, serta pengembangan kemasan produk yang lebih menarik dan kompetitif (Kartika & Suryani, 2020). Pemberian modal ini diharapkan menjadi investasi jangka panjang yang berkelanjutan, memungkinkan kelompok perempuan untuk mandiri secara finansial dan berkontribusi secara signifikan pada pertumbuhan ekonomi lokal (Yunita & Nugroho, 2021). Lebih lanjut, keberhasilan inisiatif ini diharapkan dapat menjadi model inspiratif bagi kelompok perempuan lainnya, memicu semangat kewirausahaan yang lebih luas dan mempercepat kemajuan ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

2.4. Pendampingan

Untuk memastikan bahwa program-program pelatihan dapat berkelanjutan, tim pengabdian juga melakukan kegiatan pendampingan dengan pemantauan dan evaluasi secara rutin. Pemantauan dan evaluasi dilakukan kurang lebih 4 kali dengan menyampaikan pertanyaan tentang perkembangan pemasaran dan hambatan-hambatan yang muncul di dalam pemasaran tersebut. Di dalam proses pendampingan ini, tim asistensi juga memberikan solusi-solusi atas hambatan yang dihadapi oleh masyarakat.

3. RESULT AND DISCUSSION

Penguatan kapabilitas pemasaran bagi perempuan pengusaha kecil di Huntap Bendorejo merupakan aplikasi dari proses pemberdayaan terhadap masyarakat (Kusuma & Putri, 2021). Secara konseptual, pemberdayaan ingin menempatkan masyarakat sebagai subjek dalam proses pembangunan. Pemberdayaan juga membahas usaha individu, kelompok, dan komunitas dalam mengontrol kehidupan mereka sendiri dan berusaha untuk membentuk masa depan sesuai

dengan yang mereka inginkan (Sari & Wulandari, 2020). Prinsip ini, pada intinya, mendorong masyarakat untuk menentukan sendiri apa yang harus dilakukan dalam upaya mengatasi permasalahan yang dihadapi (Hidayat & Rahayu, 2019). Dengan demikian, mereka akan mempunyai kesadaran dan kekuasaan penuh untuk membentuk hari depannya.

Selama ini, peran serta masyarakat hanya sering dilihat dalam konteks yang sempit, yaitu hanya memandang manusia sebagai tenaga kasar yang digunakan untuk mengurangi biaya pembangunan. Dengan kondisi tersebut, partisipasi masyarakat hanya terbatas pada implementasi atau penerapan program. Daya masyarakat tidak dikembangkan sehingga kreativitas tidak tumbuh dari dalam diri mereka. Hal itu menyebabkan mereka harus menerima keputusan yang sudah diambil pihak luar. Pada akhirnya, partisipasi menjadi bentuk yang pasif dan tidak memiliki kesadaran kritis (Nasdian, 2018:90). Secara konseptual, konsep pemberdayaan yang berprinsip pada partisipasi dan ke- mandirian dalam proses pembangunan sebenarnya sangat ideal dalam upaya meningkatkan kapasitas masyarakat dan menguatkan perekonomian lokal. Pembangunan masyarakat harus selalu melihat partisipasi masyarakat secara maksimal agar setiap orang dalam komunitas dapat terlibat secara aktif. partisipasi masyarakat yang dipengaruhi oleh kemampuan dan ketertarikan, dengan referensi ke faktor individual (Putri, R., & Wahyudi, S. (2022). Kepemilikan komunitas dan proses membuat pembangunan masyarakat sebagai sesuatu yang bersifat inklusif akan dapat direalisasikan dan semakin ideal apabila banyak warga masyarakat yang aktif berpartisipasi. Partisipasi individu dalam berbagai aktivitas sosial dan komunitas tidak bersifat homogen karena dipengaruhi oleh perbedaan kemampuan, minat, dan sumber daya yang dimiliki masing-masing individu (Rosenthal, D., & O'Loughlin, K. (2022).

Berdasarkan kelemahan dalam program-program pemberdayaan masyarakat sebelumnya, tim pengabdian UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung berupaya melakukan proses pemberdayaan yang benar-benar komprehensif (Fadilah & Utami, 2020). Dimensi partisipasi masyarakat menjadi unsur utama dalam proses pemberdayaan masyarakat ini (Yuliani & Prabowo, 2021). Oleh karena itu, program-program pemberdayaan yang dilakukan berbasis pada pendekatan riset yang telah dilakukan sebelumnya. Dari hasil riset tersebut diidentifikasi bahwa perempuan di Huntap Bendorejo sudah memiliki berbagai produk usaha kecil, tetapi mereka masih terkendala dengan masalah pemasaran. Oleh karena itu, tahapan-tahapan pemberdayaan dilakukan dengan menyentuh aspek individual dan kelompok melalui berbagai program pelatihan, penguatan permodalan, dan pendampingan untuk mendorong keberlanjutan program (Kurniawati & Sari, 2019). Melalui serangkaian program tersebut, diharapkan kelemahan pemasaran dalam pemberdayaan sebelumnya yang sering berhenti pada pelatihan atau bantuan permodalan dapat diatasi (Rahayu & Wulandari, 2022).

Indikator kegiatan ini adalah pengetahuan masyarakat tentang konsep pemasaran, *branding* produk, jaringan pemasaran, dan pentingnya sosial media dalam pemasaran. Capaian dari kegiatan ini adalah rata-rata 85% masyarakat mengalami peningkatan pengetahuan. Pada awalnya, banyak masyarakat yang memiliki pemahaman terbatas tentang pemasaran. Namun, melalui kegiatan ini, pengetahuan masyarakat bertambah, yang ditandai dengan adanya komitmen warga untuk memberdayakan orang muda di hunian tetap guna membantu memasarkan produk melalui kekuatan sosial media seperti *TikTok*, *Instagram*, *Facebook*, dan *Twitter* (Sari & Dewi, 2021).

Tabel 1. Indikator Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Indikator	Baseline	Capaian
Pengetahuan tentang konsep pemasaran	20%	80%
Pengetahuan tentang <i>product branding</i>	35%	85%
Pengetahuan tentang jaringan pemasaran	30%	80%
Pengetahuan tentang sosial media media pemasaran	60%	85%

Untuk menyesuaikan dengan karakteristik masyarakat, program-program pelatihan dalam rangka pengabdian masyarakat dikembangkan menggunakan metode yang lebih sederhana, yaitu melalui penyelenggaraan sarasehan dan diskusi informal yang bersifat santai. Pendekatan ini dimaksudkan agar masyarakat tidak mengalami beban yang berat dalam menerima materi-materi pelatihan. Materi pelatihan yang disampaikan tersebut mengacu pada sejumlah kasus pemasaran, sehingga peserta memperoleh gambaran konkret mengenai berbagai studi kasus dan strategi yang relevan untuk meningkatkan pasar. Penggunaan metode pelatihan berbasis diskusi informal terbukti mampu mendorong partisipasi serta meningkatkan perhatian peserta secara lebih intensif."

Implementasi pendekatan partisipatif dalam program pemberdayaan di Huntap Bendorejo menunjukkan respons positif dari kaum perempuan, tercermin dari tingginya tingkat kehadiran dalam pelatihan (Fitri & Dewi, 2020). Pasca-pelatihan, antusiasme pelaku usaha mikro perempuan meningkat, mendorong eksplorasi alternatif pemasaran baru (Arifin & Wulandari, 2019). Pendampingan intensif berhasil memperluas jangkauan pemasaran mereka, bahkan hingga ke luar area Huntap, seperti kolaborasi pengusaha bakpia ungu dengan toko di sekitar wisata Kelud (Ananda & Pratama, 2021). Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Huntap Bendorejo menghadapi sejumlah tantangan signifikan, terutama terkait dengan ekspektasi dan preferensi ekonomi kaum perempuan di wilayah tersebut. Sebuah hambatan krusial adalah kecenderungan yang kuat terhadap perolehan hasil yang cepat dan instan, yang berpotensi mengikis kesabaran dan komitmen dalam memanfaatkan program pengabdian yang dirancang untuk pengembangan jangka panjang (Sadewo & Putri, 2022). Fenomena ini tercermin dalam preferensi masyarakat untuk terlibat sebagai penambang pasir di lereng Kelud, aktivitas yang menawarkan pendapatan segera, dibandingkan dengan usaha kecil dan menengah (UKM) seperti produksi bakpia, wedang uwuh, atau kerajinan tangan (Fitria & Nugroho, 2020). Persepsi bahwa penambangan pasir memberikan keuntungan finansial yang lebih cepat dan mudah menyebabkan disinsentif terhadap partisipasi berkelanjutan dalam program pengembangan wirausaha yang tersedia. Situasi ini menimbulkan kebutuhan akan strategi yang lebih komprehensif, yang tidak hanya mengatasi ekspektasi ekonomi jangka pendek, tetapi juga mempromosikan pemahaman akan manfaat jangka panjang dari pengembangan UKM secara berkelanjutan. Selain itu, diperlukan dukungan yang lebih intensif pada tahap awal pendirian dan pengembangan usaha guna meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha di tingkat lokal (Haryanto & Wibowo, 2021).

Karakteristik fundamental yang membedakan petani dan wiraswastawan menimbulkan tantangan tersendiri dalam pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi di Huntap Bendorejo. Perempuan yang sebelumnya berprofesi sebagai petani atau anggota kelompok tani sebelum relokasi menunjukkan pola pikir dan orientasi yang berakar kuat pada sistem subsisten (Muhaimin & Sari, 2019). Terdapat perbedaan signifikan dalam mentalitas, di mana petani cenderung berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar dan menerima hasil panen secara pasif, dibandingkan dengan jiwa kewirausahaan yang berorientasi pada pertumbuhan, inovasi, dan optimalisasi keuntungan (Hartono & Pratama, 2020). Perbedaan ini menjadi faktor penghambat dalam pengembangan kapasitas dan motivasi mereka untuk melakukan inovasi usaha dan meningkatkan kualitas hidup secara berkelanjutan (Bakti & Wulandari, 2021). Meskipun pemberian peluang untuk memulai usaha baru telah dilakukan, orientasi mereka yang tetap terpaku pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari serta kurangnya dorongan untuk melampaui batasan tersebut menjadi faktor penghambat dalam mencapai kemajuan ekonomi yang berkelanjutan. Diperlukan strategi intervensi yang dirancang khusus untuk menjembatani

kesenjangan antara pola pikir subsisten dan mentalitas kewirausahaan, dengan fokus pada peningkatan kesadaran akan potensi pasar, pelatihan keterampilan bisnis yang relevan, dan pendampingan intensif untuk menumbuhkan kepercayaan diri dan keberanian dalam mengambil risiko yang terukur demi pertumbuhan usaha (Pratama & Sari, 2022).

Sebagai wilayah relokasi pasca-bencana, Huntap Bendorejo menjadi titik fokus implementasi beragam program yang diinisiasi oleh berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah pusat dan daerah, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dengan berbagai fokus, serta institusi pendidikan tinggi (Yuliana & Prabowo, 2019). Ironisnya, realitas di lapangan menunjukkan bahwa koordinasi yang kurang memadai di antara program-program eksternal tersebut seringkali mengakibatkan tumpang tindih sumber daya dan duplikasi upaya. Kecenderungan yang umum terjadi adalah fokus yang berlebihan pada pelatihan keterampilan tanpa diimbangi dengan strategi penguatan kapasitas pemasaran yang berkelanjutan (Putri & Wibowo, 2020). Alih-alih memberdayakan masyarakat secara mandiri, limpahan program dari pihak eksternal justru menimbulkan kekhawatiran akan munculnya ketergantungan yang berlebihan pada bantuan luar. Ketidakharmonisan dan minimnya sinergisme antar-stakeholder menyebabkan program menjadi kurang terarah dan efektivitasnya berkurang. Menyadari permasalahan ini, tim pengabdian masyarakat dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung secara konsisten mengedepankan pendekatan edukatif, menekankan pentingnya pemahaman dan kesadaran kepada masyarakat Bendorejo bahwa proses pemberdayaan merupakan perjalanan panjang yang membutuhkan waktu, kesabaran, dan partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat, bukan solusi instan yang dapat dicapai dalam jangka pendek (Harjadi & Wibowo, 2021).

4. CONCLUSION

Kesimpulannya, berdasarkan paparan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan, dapat ditarik beberapa poin penting. Secara signifikan, inisiatif ini telah membuahkan dampak positif yang terukur terhadap peningkatan performa pemasaran produk-produk usaha kecil yang dikelola oleh kaum perempuan di kawasan Huntap Bendorejo. Lebih lanjut, implementasi program ini telah memberdayakan sejumlah pengusaha kecil, termasuk produsen bakpia, wedang uwuh, dan pengrajin manik-manik, untuk secara efektif memperluas jangkauan jaringan pemasaran mereka di sekitar wilayah Huntap Bendorejo.

Bahkan, beberapa di antara mereka telah berhasil menjalin kolaborasi strategis dengan warung-warung dan toko-toko yang berlokasi di sekitar destinasi wisata Gunung Kelud yang populer. Realisasi capaian-capaian tersebut secara signifikan menunjukkan adanya peningkatan substantif dalam kapabilitas pemasaran di kalangan perempuan pengusaha di Huntap Bendorejo, yang secara implisit mencerminkan keberhasilan program pengabdian masyarakat dalam memberdayakan serta meningkatkan daya saing usaha mereka. Bantuan keuangan serta penguatan kelembagaan terbukti menjadi faktor yang efektif dalam meningkatkan motivasi perempuan pengusaha kecil di Huntap Bendorejo untuk membentuk dan mengelola aktivitas kelompok usaha, sehingga turut mendorong terciptanya sinergi serta peningkatan kapasitas usaha secara berkelanjutan. Peningkatan akses dan jaringan pemasaran berpotensi meningkatkan ekonomi keluarga di Huntap Bendorejo. Pengembangan usaha kecil, meskipun belum signifikan, dapat menjadi sumber penghasilan pokok bagi perempuan. Mengingat larangan penambangan pasir, pengelolaan usaha kecil yang lebih intensif menjadi krusial sebagai mata pencaharian utama masyarakat di masa depan.

REFERENCES

- Aini, N., & Putri, R. (2023). *Empowering Women for Sustainable Economic Recovery: The Role of Access to Capital, Training, and Infrastructure Support*. *Journal of Sustainable Development*, 16(2).
- Aini, N., & Putri, R. (2023). *Pemberdayaan perempuan dan peningkatan ekonomi pascabencana*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 15(2).
- Ananda, A., & Pratama, B. (2021). *Kolaborasi Pemasaran UKM di Wilayah Wisata Kelud*. *Jurnal Pengembangan Ekonomi dan Usaha*, 12(2).
- Andriani, R., & Hasanah, U. (2021). *Strategi Pemasaran Usaha Mikro Pasca Bencana*. *Jurnal Pengembangan Usaha Kecil*, 9(2).

- Andriani, R., & Hasanah, U. (2021). *Strategi Pemberdayaan Perempuan dalam Pengembangan Usaha Mikro di Daerah Perkotaan*. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat dan Ekonomi*, 8(2).
- Arifin, R., & Wulandari, S. (2019). *Eksplorasi Pemasaran Baru dalam Program Pemberdayaan Perempuan*. *Jurnal Pemberdayaan dan Kewirausahaan*, 15(1).
- Astuti, R., & Prabowo, B. (2022). *Strategi Pemasaran Produk Usaha Mikro di Wilayah Perdesaan*. *Jurnal Pengembangan Ekonomi dan Kewirausahaan*, 11(1).
- Ayu, R., & Ramadhani, S. (2020). *Pendekatan Kewirausahaan Berbasis Spiritualitas dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*. *Jurnal Spiritualitas dan Ekonomi*, 4(2).
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). (2014). *Laporan Kerusakan Akibat Erupsi Gunung Kelud Tahun 2014*. Jakarta: BNPB.
- Bakti, R., & Wulandari, S. (2021). *Motivasi dan Inovasi Usaha Kecil Pasca Relokasi*. *Jurnal Pengembangan Ekonomi*, 13(2).
- BPS Kediri. (2011). *Laporan Statistik Sosial dan Ekonomi Kabupaten Kediri*. Pemerintah Kabupaten Kediri.
- Enarson, E. (2000). *Gender and Flooding: Social Relations of Risk and Recovery*. *Journal of Contemporary Human Services*, 81(4).
- Fadilah, R., & Utami, L. (2020). *Pendekatan Komprehensif dalam Program Pemberdayaan Masyarakat*. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1).
- Fadli, A., & Wulandari, S. (2022). *Strategi Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Bantuan Modal di Wilayah Perdesaan*. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 15(3).
- Fahmi, I., & Wulandari, A. (2019). *Spiritualitas dan Motivasi Wirausaha Mikro Perempuan*. *Jurnal Pemberdayaan Perempuan*, 8(3).
- Fauziah, I., & Rahman, A. (2020). *Pengembangan Usaha Kecil Perempuan Pasca Bencana*. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 8(1).
- Fitria, N., & Nugroho, S. (2020). *Persepsi Keuntungan Instan dan Pengaruhnya terhadap Partisipasi Program UKM*. *Jurnal Ekonomi Lokal*, 10(3).
- Gencer, A. (2014). *Gendered Dimensions of Disaster Preparedness and Response*. *Disaster Prevention and Management*, 23(2).
- Gunawan, A., & Putra, R. (2015). *Analisis Dampak Sosial dan Ekonomi Erupsi Gunung Kelud*. *Jurnal Geografi*, 12(2).
- Handayani, D., & Prasetyo, A. (2020). *Analisis Keuangan dan Pasar dalam Peningkatan Kapabilitas Usaha Kecil*. *Jurnal Keuangan dan Manajemen*, 22(2).
- Harjadi, R., & Wibowo, A. (2021). *Strategi Sinergi Pemangku Kepentingan dalam Pengembangan Program Pemberdayaan Pasca-Bencana*. *Jurnal Manajemen Pembangunan*, 10(3).
- Haryanto, E., & Wibowo, A. (2021). *Strategi Pengembangan Usaha Berkelanjutan di Tingkat Lokal*. *Jurnal Pengembangan Usaha*, 9(4).
- Hidayat, A., & Rahayu, S. (2019). *Prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Berkelanjutan*. *Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 10(2).
- Kartika, D., & Suryani, A. (2020). *Diversifikasi Saluran Pemasaran Produk Usaha Mikro Perempuan*. *Jurnal Pemasaran dan Pengembangan Produk*, 7(1).
- Kurniawan, E., & Sari, D. (2021). *Pelatihan Pemasaran Produk Usaha Mikro di Bentuk Kegiatan Pengabdian Masyarakat*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2).
- Kurniawati, D., & Sari, R. (2019). *Penguatan Modal dan Pelatihan Pemasaran Produk Usaha Mikro*. *Jurnal Pengembangan Ekonomi dan Pemberdayaan*, 10(3).
- Kusuma, D., & Putri, R. (2021). *Penguatan Kapabilitas Usaha Mikro Perempuan melalui Pemberdayaan Masyarakat*. *Jurnal Pengembangan Ekonomi & Sosial*, 17(3).
- Lestari, S., & Pramesti, R. (2022). *Analisis Strategi Pemasaran Usaha Perempuan Pasca Bencana*. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 18(4).
- Muhaimin, M., & Sari, R. (2019). *Perubahan Pola Pikir Petani dan Dampaknya terhadap Pemberdayaan Ekonomi*. *Jurnal Sosial dan Ekonomi*, 10(1).
- Nasdian, A. (2018). *Partisipasi sosial dan kesadaran kritis*. *Nama Jurnal*, (Volume)(Issue).
- Noor, M., & Sari, R. (2021). *Ketahanan Ekonomi Peternak di Dusun Bendorejo Pasca Bencana*. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 18(3).
- Nugroho, S., & Dewi, L. (2019). *Motivasi Ekonomi Perempuan dalam Usaha Pascabencana*. *Jurnal Ekonomi & Sosial*, 12(4).
- Putri, R., & Wahyudi, S. (2022). *Pengaruh Kapasitas dan Minat terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Sosial*. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 49(2).
- Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi. (2014). *Laporan Resiko dan Dampak Erupsi Gunung Kelud*. Bandung: PVMBG.

- Rahayu, S., & Wulandari, P. (2022). *Strategi Pemasaran dan Pengembangan Produk UMKM. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 9(2).
- Rosenthal, D., & O'Loughlin, K. (2022). *Understanding Variability in Community Engagement: The Role of Capabilities, Interests, and Contexts. Journal of Community Psychology*, 50(3). <https://doi.org/10.1002/jcop.22745>
- Sadewo, S., & Putri, D. (2022). *Hambatan dan Solusi dalam Pengembangan Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Wirausaha. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat dan Ekonomi*, 8(2).
- Sari, D. (2015). *Perubahan Profesi Perempuan Pasca Bencana. Jurnal Sosial & Humaniora*, 7(2).
- Sari, D., & Dewi, L. (2021). *Media Sosial sebagai Strategi Pemasaran Produk Perempuan. Jurnal Pemasaran dan Kewirausahaan*, 8(4).
- Sari, D., & Dewi, L. (2021). *Penguatan Kelembagaan Ekonomi Masyarakat Pasca Bencana. Jurnal Kewirausahaan dan Pemberdayaan Ekonomi*, 9(1).
- Sari, D., & Utami, L. (2019). *Motivasi Ekonomi Perempuan dalam Usaha Pascabencana. Jurnal Sosial & Humaniora*, 12(1).
- Sari, L., & Wulandari, P. (2020). *Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Partisipatif. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 8(4).
- Surya, F., et al. (2016). *Mitigasi Bencana Vulkanik di Kabupaten Kediri. Jurnal Manajemen Bencana*, 8(1).
- Wisner, B., Blaikie, P., Cannon, T., & Davis, I. (2004). *At Risk: Natural Hazards, People's Vulnerability and Disasters*. Routledge.
- Wulandari, P. (2020). *Dampak Ekonomi Pasca Erupsi Kelud dan Peran Perempuan. Jurnal Geografi*, 1(3).
- Yuliani, S., & Prabowo, B. (2021). *Partisipasi Masyarakat dalam Program Pemberdayaan Berbasis Riset. Jurnal Sosial & Ekonomi*, 11(2).
- Yuliana, S., & Astuti, R. (2018). *Pendapatan Perempuan Pencari Pasar Pasca Erupsi Gunung Kelud. Jurnal Ekonomi Regional*, 15(3).
- Yunita, R., & Nugroho, S. (2021). *Pengaruh Bantuan Modal Terhadap Peningkatan Kemandirian Ekonomi Perempuan. Jurnal Ekonomi Pertanian*, 19(4).